



PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI

Devi Meilasari¹, Raden Rachmy Diana²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta^{1,2}

E-mail: 21204032011@student.uin-suka.ac.id, raden.diana@uin-suka.ac.id

Abstract

Literacy development is one of the most important things to support children's growth and development. For this reason, efforts are needed from the closest environment, namely parents in assisting children to have good literacy skills. This study aims to describe the role of parents in developing literacy in early childhood. The author uses a qualitative research type with a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were three parents who had four-year-old children in Sumberjaya Village. In this study the author as an instrumen of data collection by means of observation, interviews and documentation. Data analysis starts from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the role of parents in developing literacy in early childhood include parents get used to reading books to children, parents provide adequate facilities, parents have a regular schedule for learning and playing with children, parents create a learning environment that is conducive to learning. interesting and fun, giving rewards as a form of appreciation to children, and parents must be role models for children. Children who get the role of parents are more likely to have the opportunity to develop better in literacy than children who do not get the role of their parents.

Keywords : Parents, Literacy, Child

Abstrak

Pengembangan Literasi menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Untuk itu diperlukan upaya dari lingkungan terdekat yakni orang tua dalam pendampingan anak agar memiliki kemampuan literasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang tua yang memiliki anak usia empat tahun di Desa Sumberjaya. Pada penelitian ini penulis sebagai instrumen pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini diantaranya orang tua membiasakan membacakan buku kepada anak, orang tua menyediakan fasilitas yang memadai, orang tua memiliki jadwal yang teratur untuk belajar maupun bermain pada anak, orang tua menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, memberikan reward sebagai wujud apresiasi kepada anak, dan orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anak. Anak yang mendapat peranan orang tua lebih dapat memiliki peluang untuk berkembang lebih baik dalam literasi dari pada anak yang kurang mendapat peranan dari orang tuanya.

Kata Kunci : *Orang Tua, Literasi, Anak*

Pendahuluan

Orang tua memiliki peran penting dalam membina semua bagian dari peningkatan ideal anak secara keseluruhan. Orang tua sebagai pelopor juga merupakan instruktur utama, madrasah pertama, pembimbing, pendidik, fasilitator dan sebagai contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki ilmu *parenting*.

Tugas orang tua sebagai madrasah utama harus fokus pada masa depan anak-anak mereka sehingga mereka dapat menjadi penerus bangsa. Orang tua sebagai pengajar memiliki komitmen untuk memberikan bekal dan landasan bagi

pendidikan, serta keberadaan anak-anaknya di kemudian hari. Pemberian iklim yang layak dalam kehidupan sehari-hari, mudah bagi anak-anak untuk menumbuhkan contoh-contoh mendasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri yang merupakan kapasitas dasar keluarga sebagai lembaga pendidikan.

Crow mengatakan bahwa dalam mengarahkan dan melatih anak-anak peran orang tua sangat penting. Peran orang tua yang dapat diberikan kepada anak sejak dini meliputi: mempersiapkan, membiasakan diri bertindak sesuai nilai-nilai yang berlandaskan pada acuan moral, dan perlunya pengawasan orang tua untuk mengembangkannya (Susanto, 2018: 55). Sebagaimana ada hadist shahih juga meriwayatkan dari Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah (Sagala, 2021: 137):

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَيُّوَاهُ يَهُودَانِيَهُ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ مُجَسَّانِيَهُ

Artinya: "Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhori dan Muslim) .

Berdasarkan di atas bahwa setiap anak memiliki fitrah atau potensi yang ada dalam dirinya, maka orang tuanya berkewajiban untuk membina potensi tersebut. Potensi anak itu sebenarnya pada dasarnya sesempurna kertas putih yang belum dicoret oleh tinta. Jadi, orang tua harus fokus pada fase perkembangan anak mereka dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.

Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak tersebut akan benar-benar ingin belajar secara efektif bagaimana membaca dan menulis, sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang lebih baik. Kemampuan sebelum membaca

dan menulis merupakan bagian dari aktivitas kognitif, misalnya, kosakata, dan berbagai indikator lainnya terkait dengan kemampuan untuk menceritakan kembali, pemahaman cerita dan lain sebagainya. Kegiatan literasi di tingkat pendidikan anak usia dini berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini.

Pembelajaran literasi pada anak erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa anak. Pembelajaran literasi dilakukan melalui pembelajaran tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pembelajaran melalui bahasa. Di tingkat kelas bawah, pembelajaran literasi bertujuan untuk mengenalkan anak pada dasar-dasar membaca dan menulis, menjaga kesadaran berbahasa, dan motivasi belajar. Pembelajaran literasi dimulai dengan mempelajari hubungan antara bunyi dan tulisan. Salah satu dasar untuk belajar membaca adalah kosakata. Oleh karena itu, sebagian besar pembelajaran literasi permulaan menekankan pada penguasaan kata dan mengaitkan kosakata lisan anak dengan kosakata tertulis. Sistem kosakata bahasa menjadi perhatian utama proses pembelajaran literasi kelas awal dan sekaligus menjadi orientasi model pembelajaran yang digunakannya (Yunus Abidin, Tita Mulyati, 2018: 19).

Pengenalan konsep dasar literasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak-anak. Pengenalan konsep tersebut meliputi membaca, menulis dan berhitung agar anak-anak tidak mengalami kendala untuk menyesuaikan yang diterapkan di sekolah pilihan, yaitu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tertentu. Literasi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam sistem pembelajaran yang mana secara tidak langsung akan termuat dalam kegiatan

anak yang dilakukan dengan bermain sambil terus belajar dan belajar sembari bermain (Fahmi et al., 2020: 932).

Harlock menyatakan bahwa Literasi merupakan kemampuan seseorang memahami informasi guna mengembangkan kecakapan hidupnya. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri pada anak dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya (Noor Baiti, 2020: 116).

Menurut Chairilisyah, dalam penelitian Fahmi et al (2020: 932) kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak-anak dapat mempengaruhi perubahan sosial, perubahan mental dan kemajuan bahasa anak-anak. Meskipun keanehan yang muncul saat ini, kebanyakan orang tua meminta agar anak-anak memahami konsep literasi, tidak cukup disajikan melalui latihan bermain, namun kesadaran pendidikan yang mengandung komponen membaca, menulis dan berhitung dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang terpisah tujuannya agar anak benar-benar mampu membaca, menulis dan berhitung setelah lulus dari pendidikan anak usia dini dan dapat mempermudah anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar.

Pengembangan Literasi menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Untuk itu diperlukan upaya dari lingkungan terdekat yakni orang tua dalam pendampingan anak agar memiliki kemampuan literasi yang baik. Kegiatan literasi akan membantu anak usia dini mengetahui berbagai ilmu, informasi, dan teknologi yang berguna bagi kehidupannya, karena kegiatan literasi memiliki

peranan penting terhadap kesuksesan belajar anak. Sejalan dengan pendapat Inten (2017:24) bahwa melalui literasi dini anak-anak akan lebih mencintai dan menjiwai kegiatan membaca dan menulis, melalui kemampuan literasi yang tinggi anak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya.

Namun, terlihat dari hasil Indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) Nasional Indonesia masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak 9 provinsi termasuk dalam kategori sedang, 24 provinsi termasuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi termasuk dalam kategori sangat rendah. Ini menyiratkan bahwa baik secara nasional maupun provinsi tidak ada yang masuk kategori tinggi (Kemendikbud RI, 2019: 79). Rendahnya pengembangan literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain tidak memiliki waktu yang cukup luang untuk membaca, lebih menyukai gadget daripada buku, sebenarnya tidak adanya kesadaran tentang pentingnya budaya literasi sehingga sebagian besar tidak terinspirasi oleh buku. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat literasi adalah kurangnya fasilitas buku yang memadai, harga buku yang relative mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua atau keluarga, lingkungan yang kurang mendukung dalam membudayakan literasi.

Selaras dalam penelitian Nahdi & Yunitasari (2019: 447) menurut *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016 budaya literasi masyarakat di Indonesia sangat rendah. Rendahnya budaya literasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah memiliki waktu luang untuk

membaca, perkembangan teknologi dan contoh dari orang tua. oleh karena itulah literasi anak sangat penting dalam perkembangan anak. Sebagaimana pendapat Anisa et al (2021: 4) bahwa pada saat ini minat baca di Indonesia masih tergolong rendah ini bisa dipengaruhi karena belum adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan sejak dini. Padahal masa usia dini adalah masa *golden age* di mana pada tahap ini anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya.

Pendidikan literasi di rumah bisa menjadi solusi yang tepat untuk diterapkan sebagai sistem pendidikan dalam keluarga. Dalam penerapannya, kegiatan literasi ini juga sangat sederhana, lebih spesifiknya dengan memudahkan akses masyarakat atau khususnya anak-anak untuk membaca. Selain membaca kegiatan literasi ini dapat dilakukan dengan cara menambahkan kegiatan kreatif lainnya, misalnya, menulis, menyanyi, membacakan cerita atau dongeng kepada anak-anak sebelum tidur, memberikan buku sebagai hadiah kepada anak-anak pada momen-momen tertentu, atau sebagai suatu penghargaan atas pencapaian yang dicapai oleh anak-anak, serta dengan berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan oleh orang tua (Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi, 2020: 32).

Dalam penelitian Juniarti & Nurlaeni (2017: 52) menyatakan bahwa orang tua harus pandai dalam menstimulasi segala aspek perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahapan perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan anak, karena pendidikan paling dasar itu berasal

dari keluarga dan orang tua.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak, salah satunya dalam mengembangkan literasi. Literasi berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kemampuan bahasa anak sangat penting untuk kehidupan yang akan datang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini.

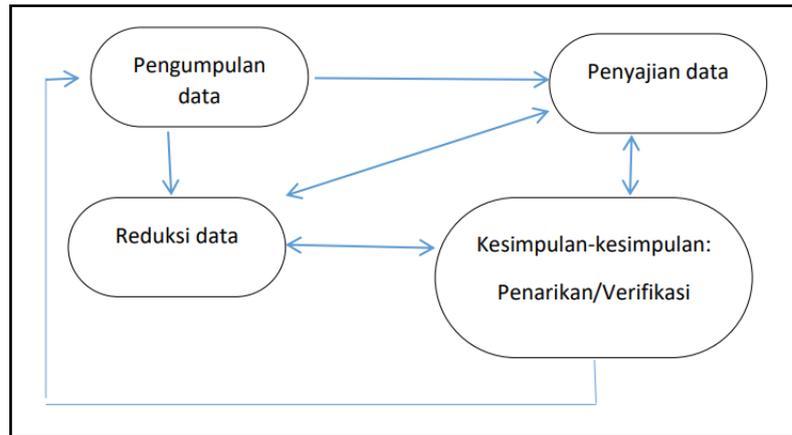
Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini tiga orang tua yang memiliki anak usia empat tahun di Desa Sumberjaya Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Pada penelitian ini penulis sebagai instrumen pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan pencapaian literasi pada tiga anak usia dini. Dalam kegiatan wawancara, penulis melakukan wawancara dengan orang tua mengenai peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak-anak. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi sebagai gambar peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman (Rijali, 2018: 83). Proses analisis data dilakukan secara terus menerus pada saat pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan

dokumentasi selama penelitian berlangsung. Analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Sumberjaya Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan berkenaan dengan literasi pada anak-anak, banyak fenomena yang terjadi, salah satunya adalah tentang perbedaan perkembangan anak usia dini dalam hal kemampuan literasi. Dari beberapa penelitian yang dilakukan penulis, terdapat perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya, dimana satu dari tiga anak memiliki kemampuan telah mengenal semua huruf abjad dengan benar, dapat mengenal huruf hijaiyah, dapat mengenal angka satu hingga dua puluh, dapat mengenal dua belas warna, dapat mengetahui pengetahuan umum, seperti nama hewan, buah buahan, nama planet dan seluruh kemampuan itu dapat diungkapkan dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Namun dua anak lainnya belum mengenal huruf abjad dengan sempurna masih mengenal beberapa huruf saja dan untuk huruf hijaiyah, angka, warna, nama hewan, nama buah-

buahan maupun nama planet kedua anak tersebut belum mengenal dengan benar. Padahal umur mereka sama-sama empat tahun. Selain meneliti anak-anak, penulis juga meneliti orang tua dari ketiga anak-anak tersebut. Pada kenyataannya terdapat perbedaan peranan orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak-anak mereka.

Dengan adanya keadaan di atas untuk mengenalkan atau mengembangkan literasi pada anak, maka diperlukan peran dari keluarga terdekat yakni orang tua, karena secara keseluruhan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan dan pendidikan anak-anak. Begitu juga anak-anak akan dengan mudah meniru hal-hal yang ada di sekitar mereka, termasuk kebiasaan orang tua mereka. Salah satunya adalah kebiasaan untuk membaca. Orang tua yang suka membaca akan diikuti oleh anak-anaknya secara bertahap, sehingga akan berubah menjadi kebiasaan anak-anak.



Gambar 2. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Fasilitas Buku

Peran orang tua dalam mengembangkan literasi dengan menyediakan fasilitas yang memadai seperti memberikan buku yang menarik minat baca anak, permainan yang berisi edukasi misalnya kartu huruf dan kartu angka sehingga anak tidak merasa bosan karena pada anak usia dini konsep belajar melalui

bermain. Sebagaimana pendapat Hapsari et al (2017: 179) bahwa kemampuan literasi awal merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Komponen-komponen literasi awal, yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.



Gambar 3. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Fasilitas Media Digital

Selain dengan media cetak berupa buku, orang tua juga dapat memfasilitasi anak dengan media digital yang tetap memiliki nilai edukasi seperti *smart hafiz*, alat komunikasi yang menampilkan video tentang pembelajaran. Kegiatan tersebut meningkatkan minat anak dalam proses pembelajaran, anak-anak menjalin bahasa verbal dengan mode non-verbal seperti gerak tubuh, dan ekspresi wajah untuk mengekspresikan makna dalam interaksi mereka dengan orang lain (Koenarso & Aziza, 2022).

Dalam penerapannya orang tua tetap mendampingi saat anak menggunakan media digital tersebut. Orang tua sebagai pengontrol dalam kegiatan literasi anak merupakan poin utama dalam menghasilkan literasi yang baik, pendisiplinan jadwal yang

teratur untuk belajar dan bermain pada anak akan membuat anak terbiasa dengan belajar tanpa merasa terpaksa. Serta, tak kalah pentingnya suasana lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan juga membuat anak semakin nyaman untuk mengembangkan literasi dengan baik. Sejalan dengan hasil penelitian Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi (2020:37) bahwa orang tua harus dapat menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar, misalnya, ruang membaca dengan buku-buku pemahaman. Budaya literasi anak-anak akan semakin mudah dikembangkan dengan peran orang tua.

Memberikan *reward* sebagai salah satu wujud apresiasi kepada anak atas kemauan belajar yang baik serta penambahan ilmu literasi. Orang tua dapat memberikan *reward* berupa buku bacaan yang anak sukai agar membuat anak semakin semangat untuk membaca, belajar, dan juga dapat membentuk karakter anak untuk menyukai buku. Dari bacaan yang anak sukai dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak.

Dari keseluruhan peran orang tua yang terpenting adalah orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anak dengan mencontohkan di depan anak bahwa orang tua suka membaca. Anak-anak akan mengikuti apapun yang dicontohkan oleh orang tuanya. Setiap peran orang tua yang dilakukan harus dilakukan secara konsiten seperti membacakan buku dan membacakan dongeng sebelum tidur.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soejono Soekamto peran adalah bagian yang dilakukan oleh seorang individu. Dengan demikian, peran berarti bagian dari tugas yang harus diselesaikan. Sementara itu, menurut M. Arifin, orang tua adalah individu yang menjadi guru dan mendorong mereka yang berada

di lingkungan keluarga (Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi, 2020:37).

Literasi dini akan tumbuh dalam diri anak dengan baik jika orang tua berperan aktif dalam pengembangan literasi dimasa *golden age*. Melalui peran orang tua yang secara langsung melibatkan anak dalam kegiatan literasi dan dukungan dari orang tua akan menjadikan anak mencintai budaya literasi. Anak-anak yang berkembang di lingkungan literasi memiliki pengetahuan atau wawasan yang lebih luas.

Patrikakou pun menyatakan dalam artikelnya bahwa beberapa penelitian yang dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir ini membenarkan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian atau peran dari orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dalam kesehatan, pengetahuan, tanggung jawab, dan kepedulian anak daripada anak yang tidak mendapat perhatian atau peran dari orang tua (Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi, 2020: 36).

Kesimpulan

Peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini diantaranya orang tua membiasakan membacakan buku kepada anak, orang tua menyediakan fasilitas yang memadai, orang tua memiliki jadwal yang teratur untuk belajar maupun bermain pada anak, orang tua menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, memberikan *reward* sebagai wujud apresiasi kepada anak, dan orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak, salah satunya dalam mengembangkan literasi. Anak yang mendapat peranan

Orang tua lebih dapat memiliki peluang untuk berkembang lebih baik dalam literasi dari pada anak yang kurang mendapat peranan dari orang tuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi sebagai dosen mata kuliah psikologi pendidikan anak usia dini yang sudah mengarahkan dan membimbing hasil penelitian menjadi karya ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada tiga partisipan atas waktu yang telah diluangkan dan telah berbagi informasi mengenai peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus & Tita Mulyati, H. Y. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Anisa, A. R., A. A. Ipungkarti, D., & K. N. Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. *1st National Conference on Education, System and Technology Information, 01(01)*, 1-4.
- Baiti, Noor. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid -19. *PRIMEARLY Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini, VI(2)*, 113-127.
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)*, 931-940. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan

Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>

Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. *Golden age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32.

Juniarti, Y., & Nurlaeni. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51–62. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

Kemendikbud RI. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2). http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Index_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi

Koearso, D. A. P., & Aziza, A. (2022). Digital Literation And Multimodal For Early Childhood Education. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 47-54. <https://doi.org/10.24903/jw.v7i1.869>

Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>

Primayana, Kadek Hengki, & Putu Yulia Angga Dewi, I. G. D. G. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30–39.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.

Sagala, H. H. (2021). Menggali Potensi Anak Dalam Pendidikan Islam. *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, 17(2), 137.

Susanto, Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara.